

# SAPTONO DALAM PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KARAWITAN KLASIK GAYA SURAKARTA

Utami Ciptaningsih<sup>1</sup>, Zulkarnain Mistortoify<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Pasca Sarjana ISI Surakarta

<sup>2</sup> Dosen Program Paca Sarjana dan Prodi Etnomusikologi ISI Surakarta

E-mail korespondensi: tmilotus@gmail.com<sup>1</sup>

## ABSTRACT

*This qualitative research is about the figure of Saptono in the world of classical Surakarta-style karawitan. Saptono is a skilled musician in mastering the repertoire of gendhing and ricikan in all types of Javanese Surakarta-style gamelan. Apart from being a former lecturer at ISI Yogyakarta, he also serves as a gamelan musician at the Surakarta Kasunanan Palace. High loyalty and musical virtuosity made Saptono appointed Kanjeng Raden Riyo Aryo (K.R.R.A) Saptonodiningrat and given a special task as tindhuh of gamelan musicians at the Surakarta Kasunanan Palace. Two basic questions arise about how Saptono creative activities maintain the continuity of the Surakarta style musical and what reasons encourage him to do these activities. Based on these two questions, it is known that all forms of loyalty to the Surakarta Kasunanan Palace are shown by Saptono by utilizing all of his musical potential in creating classical Surakarta style gendhing, which is specifically dedicated to King Paku Buwana XIII. Saptono dedication to the development of karawitan to the wider community is shown through his willingness to become a music teacher at home and abroad, become a courtier of musicians at the Kasunanan Surakarta Palace, and become a driving force for the Muryoraras art community as a meditation association with Javanese gamelan instruments.*

**Keywords:** Royal Servant, Pengrawit, Surakarta Style Classical Gending

## ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini adalah tentang sosok Saptono dalam dunia karawitan klasik Gaya Surakarta. Ia dikenal sebagai pengrawit mumpuni yang menguasai repertoar *gendhing* dan *ricikan* dalam semua jenis gamelan Jawa Gaya Surakarta. Selain sebagai pensiunan dosan di ISI Yogyakarta, ia juga *abdi dalem* pengrawit di Karaton Kasunanan Surakarta. Loyalitas dan virtuositas yang tinggi membuatnya diangkat menjadi Kanjeng Raden Riyo Aryo (K.R.R.A) Saptonodiningrat dan mendapat tugas khusus sebagai *tindhuh* pengrawit karaton. Muncul dua pertanyaan mendasar tentang bagaimana aktivitas kreatif Saptonon dalam menjaga kelangsungan karawitan Gaya Surakarta serta alasan apa yang mendorongnya melakukan aktivitas tersebut. Berangkat dari dua pertanyaan tersebut maka diketahui bahwa segala bentuk loyalitas kepada Karaton Kasunanan Surakarta ditunjukkan Saptono dengan mendayagunakan seluruh potensinya dalam mencipta *gendhing* klasik Gaya Surakarta yang secara khusus didedikasikan kepada Raja Paku Buwana XIII. Sementara itu, dedikasi Saptono terhadap pengembangan karawitan secara lebih luas ia tunjukan melalui kesediannya menjadi pengajar karawitan baik di dalam negeri maupun luar negeri, menjadi *abdi dalem* pengrawit Karaton Kasunanan Surakarta, dan menjadi penggerak komunitas seni Muryoraras sebagai perkumpulan meditasi dengan sarana tabuhan gamelan Jawa.

**Kata kunci:** *Abdi Dalem Karaton*, Pengrawit, Gending Klasik Gaya Surakarta

## 1. PENDAHULUAN

Karawitan gaya Surakarta adalah salah satu *genre* karawitan Jawa klasik yang telah berkembang dalam rentang waktu sejarah panjang. Diketahui bahwa keberadaan dan kehidupan karawitan tradisi klasik Gaya Surakarta ini semula berada dalam fokus budaya karaton. Di karaton, eksistensi karawitan menjadi elemen penting ritual kenegaraan maupun sosial. Kehadirannya yang vital pada masa lalu menjadikan kreativitas penciptaan seni karawitan berkembang semarak di dalam karaton. Beragam bentuk, garap dan fungsi komposisi musical Jawa (*gendhing*) pun lahir untuk berbagai keperluan aktivitas masyarakat di dalam karaton (Supanggah 2002, 25).

Serat Wedhapradangga mencatat bahwa sepanjang sejarah keberadaan karawitan di Karaton Surakarta, produktivitas penciptaan gending tradisi paling nampak pada masa pemerintahan Paku Buwono (PB) IV (Prajapangrawit 1990, 35–110). Gending-gending tersebut disajikan dalam jenis Gamelan Ageng dan Pakurmatan untuk beragam garap menurut kepentingannya. Pada masa itu karawitan hadir dalam keperluan upacara penghormatan (*pakurmatan*), *klenengan*, *bonangan*, *wayangan*, dan keperluan karawitan tari. Selama perkembangannya memang belum begitu jelas berapa jumlah keseluruhan gending yang telah tercipta di dalam karaton, namun Rustopo berhasil mencatat ada 690 *gendhing* yang telah tercipta dan difungsikan sebagai repertoar *gendhing klenengan* dalam Gaya Karawitan Surakarta (Rustopo 2014, 126). Hasil pendataan dari Rustopo ini sangat memungkinkan hanya baru sebagian saja, dalam perkembangan budaya oral informasi dari pengetahuan lebih cenderung diingat dalam benak para pelakunya. Dengan demikian menjadi wajar apabila banyak gending-gending yang pernah ada dan/atau bahkan masih disajikan di masyarakat tetapi belum sempat tercatat.

Kesemarakan kreativitas penciptaan *gendhing* dan/atau pengkayaan garap pada masa PB IV berlanjut hingga masa PB X, namun

sayangnya terlihat surut pada masa-masa raja setelahnya. Bisa dilihat ketika dari rentang PB X hingga XII hampir tidak ditemukan informasi penciptaan gending tradisi di lingkungan Karaton Kasunanan Surakarta. Hingga pada akhirnya di masa PB XIII (bertahta sejak 2004), mulai muncul pembaruan gending tradisi di lingkungan Karaton Kasunanan Surakarta. Hal tersebut tepatnya pada tahun 2012, ketika Saptono sebagai seorang *abdi dalem* pengrawit Karaton Kasunanan Surakarta berhasil menciptakan *gendhing-gendhing* baru yang secara khusus dipersembahkan (*pisungsung*) kepada PB XIII. Oleh karena konteks penciptaannya dipersembahkan kepada raja, maka secara konvensi tradisi karaton *gendhing-gendhing* hasil ciptaan Saptono tersebut pun telah menjadi bagian gending yasan *Dalem* PB XIII (G.K.R.A Wandhansari, wawancara 03 Oktober 2020).

Kemunculan gending-gending ciptaan Saptono untuk PB XIII secara tidak langsung telah berhasil memecah “stagnasi” kreativitas penciptaan karawitan di dalam karaton sendiri sejak rentang waktu PB X hingga PB XII. Melalui sosok Saptono, maka sekarang Karaton Kasunanan Surakarta telah berhasil menambah hasil ciptaan karawitannya berupa 7 gending untuk *beksan* (tari), 2 gending *rebaban*, dan 2 gending *bonangan*. Uniknya penciptaan tersebut juga tidak sekedar melahirkan gending-gending lama dengan gubahan garap baru atau penciptaan gending-gending baru dengan gaya-gaya lama. Lebih jauh Saptono juga mencoba membuat pengembangan garap dan bentuk *gendhing* yang sebelumnya memang belum ada samasekali khususnya di Karaton Surakarta. Hal ini seperti tercermin pada penciptaannya untuk komposisi musical Manuhara, *Gending Kethuk 2 Arang Minggah 8 Laras Pelog Pathet Lima*, yang saat ini muncul sebagai bentuk gending berlaras *pelog* terbesar yang pernah ada dalam khasanah karawitan Gaya Surakarta.

Beberapa fakta yang ditemukan tentu merupakan salah satu indikasi perkembangan karawitan tradisi yang baik di lingkungan Karaton Kasunanan Surakarta dan sekaligus masyarakat karawitan Gaya Surakarta, dan hal ini tidak bisa

dipungkiri berhubungan dengan Saptono sebagai *abdi dalam* sekaligus pelaku seni karawitan yang memiliki peran signifikan dalam perkembangan karawitan tersebut.

Fakta-fakta tentang keberadaan Saptono dalam menjaga dan mengembangkan karawitan dengan perspektif etetika gaya Karaton Kasunanan Surakarta menjadi topik menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Dengan demikian maka tulisan ini berangkat dari dua pertanyaan besar tentang: (1) Bagaimana aktivitas kreatif dan peran Saptono dalam menjaga kelangsungan karawitan klasik Gaya Surakarta dan (2) Mengapa Saptono termotivasi mencipta gending-gending klasik berbasis tradisi Karaton Kasunanan Surakarta?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Sejumlah akademisi telah mencatat peran para tokoh atau pelaku seni karawitan dalam menjaga dan mengembangkan seni karawitan. Seperti yang dilakukan Waridi dalam “*Gagasan dan Kekaryaan Tiga Empu Karawitan Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950-1970an*” (Waridi 2008), secara fokus berbicara tentang Tjakrawasita, Nartosabdho, dan Martapangrawit sebagai tokoh *empu* karawitan yang paling berpengaruh dalam perkembangan karawitan Jawa pasca kemerdekaan. Darsono melalui karangan “*Pengrawit Unggulan Luar Tembok Kraton*” (Darsono 2002) juga mengungkap peran besar pengrawit namun terfokus pada Cokrodiharjo dan Sunarto Cipto Suwarso, yang dengan bekal kompetensi karawitan yang mumpuni berhasil menjadi rujukan bagi para pengrawit lain walaupun mereka berasal dari kalangan pengrawit desa. Kedua buku tersebut telah mengarahkan pembacaan pada sosok Saptono sebagai pengrawit handal dengan semangat pengembangan yang tumbuh meneruskan jejak langkah era Tjokrowarsito, Martopengrawit, atau pun Nartosabdo. Selain itu latar belakang Saptono sebagai pengrawit yang tumbuh dari desa dengan kemampuan mumpuni, sesungguhnya pun memiliki kemiripan dengan sosok sebelumnya yaitu Cokrodiharjo dan Sunarto Cipto Suwarso.

Tulisan Waridi dalam “*Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara: Mengkaji Tokoh Seni Pertunjukan Mengapa dan Bagaimana*” (Waridi 2005), menyebutkan jika mengkaji tokoh seni pertunjukan yang melakukan perubahan, pengembangan, atau menciptakan kekaryaan perlu dilakukan mengingat besar kemungkinan jika kekaryaan tersebut disertai seperangkat gagasan penting di baliknya. Berkait dengan penelitian ini maka pengembangan karawitan dengan dimunculkannya gending-gending atau garap gending baru oleh Saptono, bukan tidak mungkin juga lahir dari motivasi keseniman Saptono yang khas.

Berbicara tentang karawitan Gaya Surakarta tidak lepas dengan alur historis panjang. Untuk itu dalam tulisan ini pun perlu meninjau data-data sejarah karawitan dalam *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedapradangga* karangan Prajapangrawit (Prajapangrawit 1990), yang banyak memberi informasi historis-deskriptif tentang perbendaharaan gending-gending tradisi mulai PB VI hingga PB X. Sebagai kelengkapannya perlu juga meninjau buku *Perkembangan Gending-gending Gaya Surakarta 1950-2000an* karangan Rustopo (Rustopo 2014), mengingat buku ini adalah hasil rekonstruksi perkembangan garap gending-gending *klenengan* gaya Surakarta sejak tahun 1950-an sampai 2000-an, berisi tabel kumpulan gending berjumlah 690 buah, di mana *gendhing-gendhing* tersebut juga telah terdaftar pada Serat Wedhapradangga namun telah ditulis secara sistematis dengan klasifikasi bentuk, *laras*, dan *pathet*.

Karya-karya Saptono sesungguhnya adalah gending-gending dengan pendekatan kompositoris klasik Jawa. Mendalami hal tersebut maka dalam tulisan ini merasa perlu memahami konsep-konsep kompositoris karawitan Jawa sebagaimana yang diungkapkan Supanggah dalam *Bothekan Karawitan II: Garap* (Supanggah 2007). Sebagai kelengkapannya maka perlu juga meninjau buku karangan Martopengrawit yaitu Pengetahuan Karawitan I (R.L. Martopengrawit 1975). Dengan berpegang pada buku Supanggah dan

Martopengrawit ini maka akan semakin jelas bentuk kreativitas Saptono dalam menciptakan *gendhing-gendhing* tradisi klasik Gaya Surakarta.

### 3. METODE

Kajian ketokohan Saptono dalam pengembangan dan pelestarian tradisi gending-gending Karaton Kasunanan Surakarta dalam hal ini menggunakan metode kualitatif yang memberikan perhatian pada kedalaman informasi dan penggalian makna di balik gejala. Metode kualitatif ini menggunakan teknik wawancara dan observasi berperan serta. Dengan demikian dalam penggalian data tentang sosok Saptono beserta peranannya dalam Karawitan diungkap melalui teknik wawancara dengan sumber data informan. Metode ini sekaligus juga berfungsi mengkritisi kehidupan sehari-hari tokoh yang diteliti, sehingga penelitiannya menjadi bersifat emik dan ideografis (Nyoman Kutha Ratna 2010, 99–101).

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1. Sosok Saptono

Saptono merupakan anak ketujuh dari 10 bersaudara yang lahir dari pasangan ibu Sutirah dan bapak Gitowinoyo di Desa Ringinputih, Karangdawa, Klaten pada 26 Januari 1951. Ibunya berprofesi sebagai pedagang beras dan bapaknya adalah pamong desa (*kebayan*) di desa tersebut yang sekaligus juga sebagai seniman drama tradisional Kethoprak yang tergolong piawai di zamannya. Berangkat dari genetik ayahnya inilah paling tidak bakat kesenimanannya Saptono terlacak jelas. Namun demikian, bakat dan kegemarannya dalam olah seni karawitan sesungguhnya baru terlihat semenjak ia menempuh sekolah dasar. Bakat tersebut semakin tumbuh baik ketika ditopang dengan pendidikan formal yang ia pilih hingga menjadi sarjana pada nantinya.

Saptono mengenyam pendidikan formal dimulai dari Sekolah Rakyat Negeri (SRN) Ringinputih, Karangdawa, tahun 1957 dan lulus 1963. Tanpa jeda ia terus melanjutkan studi ke

Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Karangdowo, Klaten, hingga lulus 1966. Ketertarikannya pada seni karawitan membuat Saptono memilih sendiri masuk sekolah lanjutan di Konservatori Karawitan Indonesia (KOKAR) Surakarta, sebagaimana ia tercatat masuk tahun 1966 dan lulus 1969. Selepas KOKAR Saptono memperdalam seni karawitan di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta tahun 1969 dan lulus Sarjana Muda di tahun 1982. Sarjana S-1 diselesaikan di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dari tahun 1985 sampai 1988 dan lulus S-2 dari Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta yang ia tempuh dari tahun 1993 hingga lulus 1998.

Selain sebagai seniman dan akademisi di dunia karawitan, Saptono juga pernah menjadi guru seni khususnya karawitan dan tari Jawa di SMP di Surakarta pada 1972 hingga 1975. Selanjutnya pada kurun tahun 1978-1979, Saptono pernah mengajar sebagai guru kesenian di SMEA Negeri III Surakarta. Selain pengalaman sebagai guru seni karawitan dan tari, ia pun pernah bekerja sebagai pegawai honorarium bidang kesenian di Balai Kota Surakarta pada tahun 1975 sampai 1978. Pada saat bekerja di Balai Kota inilah, Saptono mendapat kesempatan dipilih dan dikirim mengikuti pelatihan mengenai menabuh gamelan, membunyian alat bunyi-bunyian dan belajar peka terhadap lagu dan *irama* di padepokan Bagong Kusudiarjo Yogyakarta. Kegiatan pelatihan atau *nyantrik* ini dilakukan selama enam bulan dengan tujuan mendidik para seniman dapat dapat mencipta tarian baru “Tari Nusantara”. Pengalaman *nyantrik* tersebut memberi modal kompetensi seni kepadanya untuk bisa menyusun karya tari kreasi bersumber pengembangan estetika tari tradisi dan sekaligus memiliki perspektif garap yang luas tentang fungsi seni karawitan baik sebagai pemenuhan keperluan garap konser mandiri (*klenengan*) maupun sebagai garap musik pendukung sajian seni lain.

Saptono tampaknya memang sosok yang haus pengetahuan seni. Terbukti ketika selain *nyantrik* di padepokan Bagong Kusudiarjo, ia pun menambah pengetahuan dan pengalaman di bidang

seni karawitan dengan seniman kondang Ki Nartosabdho di Semarang. Kegiatan ini dilakukan di sela-sela jeda libur proses berguru (*nyantrik*) kepada Bagong Kusudiharjo yaitu pada hari Sabtu sore dan Minggu sore.

Proses berguru dengan Ki Nartosabdho dilakukan selama enam bulan dengan tambahan pengetahuan berupa pentingnya mencari inspirasi untuk mencipta gending. Selama di Semarang, Saptono mendapat tugas khusus menulis setiap nada yang disenandungkan oleh Ki Nartosabdho. Dengan bekal berguru atau *nyantrik* kepada Bagong Kusudiharjo dan Nartosabdho maka Saptono pun mendapatkan pengetahuan lebih luas mengenai cara menyusun atau membuat gending karawitan, baik gending untuk keperluan konser mandiri (*klenèngan*) maupun untuk keperluan sajian tari (Saptono, wawancara 2 Februari 2018).

Tahun 1979 Saptono mendapat undangan untuk mengajar kesenian Indonesia khususnya karawitan dan tari di Departement of Musikology, Fakulty of Music, Tokyo National University of Fine Arts & Music (Tokyo Geijutsu Daigaku). Undangan tersebut sekaligus menjadi kesempatannya untuk memperkenalkan gamelan kepada masyarakat Jepang. Saptono yang menjadi dosen tamu satu satunya dari Asia tersebut mengenalkan gamelan Jawa terutama Gaya Surakarta. Tugasnya tidak hanya mengajar pengetahuan teoritik tentang karawitan tetapi juga mengajar praktek menabuh gamelan baik secara tabuh bersama (konser orkestrasi) maupun secara individu (instrumen khusus) seperti *kendang*, *gender barung*, *rebab*, *bonang barung* serta yang lain sesuai permintaan dan minat mahasiswanya. Terhitung selama lima tahun dari 1979 sampai 1982 Saptono mengajar gamelan di Jepang.

Melalui program ini, maka bisa dikatakan Saptono adalah orang pertama yang membawa dan mengajarkan karawitan Jawa di Jepang. Berkat salah satunya peran Saptono inilah gamelan Jawa mulai diminati dan berkembang di masyarakat Jepang. Hampir di kota-kota besar seperti Tokyo, Kyoto, Osaka, Fukuoka dan Okinawa sekarang ada gamelan baik sebagai milik pribadi maupun instansi.

Seiring dengan hal tersebut banyak pula grup-grup gamelan dibentuk oleh mahasiswanya, misalnya seperti Grup gamelan Darma Budaya dan Margasari di Osaka, Kartika di Tokyo, serta Lambangsari di Kyoto.

Berkembangnya gamelan di Jepang juga berdampak pada semakin banyaknya mahasiswa asal Jepang belajar gamelan ke Indonesia terutama setelah Saptono pulang ke Indonesia. Bisa dilihat ketika hingga sekarang pun banyak mahasiswa asal Japang yang datang untuk memperdalam seni gamelan terutama ke Surakarta, tempat di mana Saptono tinggal.

Setelah pulang dari Jepang, tepatnya tahun 1985, Soerooso atas nama Ketua Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, meminta Saptono untuk membantu mengajar karawitan Gaya Surakarta di Jurusan Karawitan tersebut. Setelah membantu mengajar selama empat bulan, oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Saptono pun diangkat menjadi dosen tetap dengan Jabatan Asisten Ahli, Pangkat Penata Muda Tingkat I golongan III/b. Di Lembaga tersebut, Saptono diberi tugas untuk mengajar mata kuliah Praktek Karawitan Bersama Surakarta dan Organologi. Selanjutnya pada tahun 1990 Fakultas Seni Pertunjukan merintis dan membuat program studi atau jurusan baru yaitu Etnomusikologi, maka sejak itu Saptono dipindah tugaskan sebagai pengajar pokok di Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta sampai dengan pensiun tahun 2016.

Semenjak tahun 1990, atas dasar kecintaannya kepada dunia karawitan khususnya Gaya Surakarta, maka Saptono memutuskan untuk mengabdikan diri kepada Karaton Kasunanan Surakarta sebagai *abdi dalem pengrawit*. Menjadi *abdi dalem* dalam Karaton Surakarta pasca kemerdekaan tentunya lebih cenderung sebagai pengabdian diri, karena karaton sebenarnya tinggal bermakna simbolis sebagai penerus adat budaya Jawa masa lalu tanpa memiliki kekuasaan politik pemerintahan lagi. Dari segi keuntungan finansial pun sebenarnya tidak seberapa, mengingat karaton seringkali terlilit masalah ekonomi sehingga untuk bisa membayar gaji para *abdi dalem* dalam nominal

pantas seringkali terkendala. Dengan demikian memutuskan menjadi *abdi dalem* Karaton Kasunanan Surakarta pada waktu itu dan/atau juga sekarang sesungguhnya memerlukan kemantapan hati yang luas untuk benar-benar mengabdi tanpa pamrih. Namun demikian Saptono ternyata tetap melakukannya.

Mengingat dedikasi, loyalitas dan kemampuannya yang dianggap tinggi, maka Saptono oleh lembaga karaton Mondro Budoyo terhitung sejak tahun 2008 hingga saat sekarang dipercaya memegang tugas sebagai *Tindhiah* atau pimpinan Karawitan Karaton Kasunanan Surakarta. Posisi sebagai *tindhiah* ia manfaatkan untuk membuat program-program peningkatan kecakapan menabuh gamelan dan penguasaan gending-gending dari para *abdi dalem* pengrawit Karaton Kasunanan Surakarta yang ia pandang semakin menurun. Dengan demikian sejak 2005 hingga 2017 setiap hari Senin, Kamis, dan Sabtu, Saptono membuat program latihan peningkatan kualitas tabuhan gamelan khusus para pengrawit Karaton Kasunanan Surakarta. Karaton pun terlihat lebih hidup, karena pada hari-hari tersebut para *abdi dalem* pengrawit datang untuk *sowan* (menghadap) dan melakukan latihan karawitan bersama baik dalam penguasaan gamelan Pakurmatan (Monggang dan Kodhog Ngorek), menabuh Gamelan Ageng dalam format gending *klenengan* (konser mandiri) dan gending-gending untuk karawitan tari seperti *Bedhayah*.

Kesibukan aktivitas karawitan Saptono di dalam karaton tidak menyurutkan niatnya mengembangkan dan melestarikan kehidupan karawitan di masyarakat luar tembok karaton. Hal ini terlihat ketika semenjak tahun 1993 hingga sekarang, ia pun menjadi penggerak sekaligus pimpinan Karawitan untuk meditasi, Muryoraras. Kegiatan Muryoraras ini dilaksanakan setiap 35 hari sekali (*Selapan*) di setiap *malem Jumat Legi* dan/atau *Selasa Legi*. Untuk tempat pelaksanaannya berpindah-pindah tergantung situasi dan kondisi.

Muryoraras memiliki agenda pokok berupa penyajian satu gending di tengah malam dalam suasana gelap dan tentunya tanpa membaca notasi. Hal tersebut bertujuan untuk mengasah kepekaan

rasa sebagai wujud laku meditatif. Namun demikian pada sore hari sambil menunggu tengah malam, para pengrawit memanfaatkannya untuk melakukan peningkatan tafsir garap gending. Gending-gending klasik yang garapnya masih remang-remang sesuai sudut pandang tafsir masing-masing pengrawit kemudian didiskusikan bersama dan mencoba diperaktikan sehingga mendapat kejelasan garap sesuai dengan kesepakatan tafsir garap komunal. Kegiatan ini tentu sangat baik karena bisa menjadi ajang ruang berkumpulnya para seniman karawitan dalam melestarikan dan mengembangkan gending-gending tradisi klasik Gaya Surakarta. Melalui kegiatan Muryoraras pada akhirnya juga berkembang menjadi ajang para seniman karawitan di seputar Kota Surakarta untuk melakukan penggalian kembali sekaligus mengembangkan garap-garap gending klasik yang di masyarakat umum sudah jarang terdengar dan/atau bahkan tidak dikenal lagi.

#### 4.2. Jejak Kekaryaan Saptono

Selama menjadi dosen di ISI Yogyakarta, Saptono melakukan penelitian dan membuat tulisan ilmiah. Beberapa karya tulisnya seperti “Makna Gendhing Gadhungmelati Laras Slendro Pathet Sanga” (1993), “Upacara *Tingalan Jumenengan* dan Pernikahan *Agung* di Karaton Kasunanan Surakarta” (2005), “Perajin Gamelan Perunggu di Desa Gendengan Sukoharjo, Jawa Tengah” (2015), “Klenengan Muryoraras Sekilas Sejarah dan Perkembangannya” (2006), *Diktat Mata Kuliah Ilmu Bentuk Analisa Musik Etnis Nusantara I: Karawitan* (2007), dan menulis tesis sebagai salah satu syarat mendapat mendapatkan gelar sarjana S-2 di UGM Yogyakarta dengan judul “Mloyowidodo Sebagai Sumber Sejarah Lisan, Sebuah Biografi” (1998). Sementara selepas pensiun aktivitas menulis masih dilakukan dengan empat karyanya berjudul “Existence of the Art of Dance in Karaton Surakarta Hadiningrat, Central Java, Indonesia” (2017), buku *Gending-Gending Laras Pelog Pathet Nem, Pathet Barang Kangge Sekaten Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Gending-Gending Laras Pelog Pathet Lima Kangge*

*Sekaten Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*, serta *Sindhenan Srimpi Lan Bedhaya* (2014).

Selain menulis, Saptono ternyata dikenal produktif juga dalam kekaryaannya karawitan dan tari. Pada 1981 ia menciptakan Tari Serimpi Darmasari lengkap beserta gending karawitannya yang dipentaskan di kota-kota besar di Jepang. Mencipta dua karya sekaligus berupa Tari Ojosan Ichi Nichi lengkap beserta gending karawitannya dan gending *klenengan* Asramadana Pak Fumio Laras Slendro Pathet Sanga yang dicipta pada Tahun 1983 dan dipentaskan di Tokyo (1983). Pada tahun 1985 dalam rangka pembukaan gedung Kodhomono Shiro di Aoyama-Tokyo, Saptono juga diminta membuat Drama Tari Menakjingga lengkap dengan komposisi gending tarinya. Sementara pada tahun 1982 ia juga telah menciptakan Tari Priyagama (*Love Dance*) beserta gending tarinya dan sempat dipentaskan di Tokyo (1983) dan Kyushu National Museum (2014) selain juga direkam dan dipasarkan di Jepang melalui dokumentasi bentuk CD berkode NARP-8010 dan CD NARP-8011 sebagaimana termuat dalam gambar ke-1 berikut.



Gambar 1. CD karya Saptono dipasarkan di Jepang  
(Sumber: Foto Utami Ciptaningsih, 2018)

Saptono juga sempat membuat gerongan khusus untuk gending Jangkung Kuning *Laras Pelog Pathet Barang* untuk keperluan sebagai karawitan tari Gambyong Jangkung Kuning yang pernah ditampilkan di Tokyo dan Oita pada tahun 2000 dan Kyushu National Museum pada 2014. Selain itu Saptono juga mencipta musik ilustrasi A Tale From Birds untuk pertunjukan Teater Boneka Hitomiza, dipergelarkan di Tokyo tahun 2003. Selanjutnya karya berjudul Prakempa yang merupakan kolaborasi musik rebana dan gamelan Jawa dibuat dan dipagelarkan di Tokyo tahun 2007. Gending Jati Waluyo *Laras Slendro Pathet Sanga* dan Trebangga Swara Buwana yang dibuat pada Tahun 2008 untuk Konser Karawitan di Tokyo. Sindhenan Srimpi Ketawang Nugraha *Laras Pelog Pathet Barang* dibuat khusus ketika G.K.R.A Wandansari menerima penghargaan Fukuoka Prize 2012 Award Ceremony sebagai pelestari budaya. Bersamaan itu pula Saptono menyusun dan membuat *Sindhenan Badhaya* Ketawang Wursito Rukmi dipergelarkan di Chikushi Jogakuen University, Dazaifu Jepang tahun 2012.

Pada saat Grup Karawitan Sapto Budoyo diundang ke Jepang pada peringatan 9 tahun berdirinya Kyushu National Museum, Dazaifu Fukuoka Jepang tahun 2014, secara khusus Saptono menyusun karya karawitan “Karti Bonang” yang sesungguhnya berupa penataan beragam idiom musical karawitan seperti: *racikan*, *klenangan*, *gembongan*, *imbal* ke dalam beberapa bentuk gending *Laras Slendro* dan *Pelog*. Karya ini selain dipentaskan di Kyushu National Museum dalam tahun yang sama juga sempat dipentaskan di Otokoba Tokyo, kemudian setahun setelahnya pada 2015 pentas di Okinawa. Untuk melengkapi pergelaran karya Karti Bonang yang pertama kali di tahun 2014 tersebut, Saptono bahkan membuat karya tari Suryohamisesa dengan tatanan gending karawitannya berupa Lancaran Wisesa *dados* Ketawang Suryowisesa *kalajengaken* Ladrang Suryowisesa *Laras Slendro Pathet Manyura*. Adapun proses latihan persiapan pentas Tari Surya Hamisesa ini seperti tampak pada gambar ke-2 berikut.



Gambar 2. Latihan pentas Tari Surya Hamisesha di Sanggar Seni Otokoba-Jepang pada Oktober 2014

(Sumber: Foto laman Facebook Grup Dharma Budaya, copy oleh Utami Ciptaningsih 2019)

Tahun 2015 Grup Karawitan Sapto Budoyo menjalani misi kesenian ke Jepang. Di sana selain konser karawitan juga diminta untuk mempergelarkan Tari Srimpi. Oleh karena itu maka, Saptono membuat gending untuk tari Srimpi. Adapun urutan gendingnya adalah: *Pathetan Winursita*, Gending Retnomurti *kethuk 2 kerep minggah 8*, Ketawang Megatruh, dan Ladrang Wursita Rukmi yang kesemuanya dimainkan dengan *Laras Pelog Pathet Barang*. Dalam konser karawitan menyajikan Gending Asmarandana Plesiran, *Laras Slendro Pathet Manyura* karya Saptono sendiri. Kedua karya ini dipergelarkan di Okinawa pada tanggal 7 September 2015 dan di Tokyo pada tanggal 13 September 2015.

Pada peringatan 50 tahun Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa tahun 2012 di Kepatihan Yogyakarta, Saptono juga pernah diminta untuk membuatkan karawitan tari Badhaya. Permintaan itu direalisasikannya dengan mencipta gending *Sindhenan Badhaya Luluh* yang dimainkan dengan *Laras Pelog Pathet Nem*. Tatanan gending-gendingnya terdiri dari *buka celuk* Ketawang Luluh, Ladrang Gumolong *dados Plajaran*, Ketawang Manunggal dan setelah *suwuk* ditutup dengan gending Gati Sapto.

Karya Saptono selanjutnya yang cukup unik dan bisa dikatakan mewakili kebaruan dalam penyusunan gending-gending Gaya Surakarta berbasis estetika Karaton Kasunanan Surakarta adalah gending Sekaring Tawang *kethuk 4 kerep minggah 8 laras slendro pathet nem* dan Sekar Tawang *kethuk 4 kerep minggah 8 Laras Slendro Pathet Nem*. Dilihat dari jenis peruntukan dan dominasi garap maka sajian kedua gending tersebut tergolong dalam gending *bonangan* (instrumentalia konsentrasi pokok garap *ricikan bonang*). Apabila Sekaring Tawang disusun dalam dua *cengkok* (lagu) *gongan*, berbeda halnya dengan Sekar Tawang yang hanya memiliki satu *cengkok* lagu *gongan* saja. Kedua gending tersebut diciptakannya pada Tahun 2004. Selain itu karya gending yang lain adalah Magung *kethuk 4 awis minggah 8 Laras Pelog Pathet Lima*. Gending ini diciptakan pada tanggal 28 Agustus 2013, pernah dimainkan beberapa kali di Karaton Kasunanan Surakarta dan ketika Grup Karawitan Sapto Budoyo mengadakan siaran di R.R.I Surakarta tanggal 23 September 2013. Selanjutnya adalah Manuhara *kethuk 4 kerep minggah 8 Laras Pelog Pathet Lima* yang dicipta pada tanggal 19 September 2013 dan pernah dimainkan beberapa kali di Karaton Kasunanan Surakarta dan ketika Grup Karawitan Sapto Budoyo mengadakan siaran di R.R.I Surakarta pada tanggal 23 September 2013.

#### 4.3. Potret Gending Ciptaan Saptono

Para *empu* karawitan pasca kemerdekaan jarang yang menciptakan gending-gending dalam golongan ageng di *atas kethuk 2 kerep*. Sosok-sosok terkenal seperti Ki Cokrowarsito, Ki Cipto Suwarso, Martopangrawit, Ki Nartosabdo, dan lain sebagainya pada umumnya lebih banyak menciptakan karya berbentuk gending *alit* seperti *lancaran*, *ketawang*, dan *ladrang*. Bahkan susunan gending berjumlah 360 karya Ki Nartosabdo yang berhasil dihimpun A. Sugiarto ternyata tidak satupun diketemukan memiliki struktur bentuk gending *ageng*. Ki Martopangrawit memang pernah mencipta satu gending *ageng* namun sebatas pengetahuan penulis hanya menemukan satu buah

saja yaitu Jolodoro *kethuk 4 kerep minggah 8 Laras Slendro Pathet Manyura*.

Saptono sebagai generasi selanjutnya dari tokoh-tokoh tersebut ternyata memiliki orientasi yang cukup berbeda dalam perihal penciptaan bentuk gending. Ia memiliki minat yang cukup besar dalam mencipta gending dengan luasan struktur bentuk *ageng*. Diketahui bahwa Saptono berhasil membuat empat gending *ageng* yaitu: (1) Sekaring Tawang, gending *kethuk 4 kerep minggah 8 Laras Slendro Pathet Nem* (jenis gending Bonang), (2) Sekar Tawang, gending *kethuk 4 kerep minggah 8 Laras Slendro Pathet Nem* (jenis gending Bonang), (3) Manuhara, gending *kethuk 2 awis minggah 8 Laras Pelog Pathet Lima* (jenis gending Rebab), dan (4) Magung, gending *kethuk 4 awis minggah 8 Laras Pelog Pathet Lima* (jenis gending Bonang). Hal tersebut bukan berarti Saptono tidak menyukai bentuk gending alit. Saptono pun banyak mencipta gending-gending golongan bentuk alit seperti *lancaran*, *ketawang*, *ladrang* bahkan mencipta pula bentuk *ayak-ayakan* Sayonara untuk penutup sajian pertunjukan grup karawitan Sapto Budoyo.

Membicarakan seluruh gending ciptaan Saptono yang berjumlah cukup banyak tersebut tentu tidak mungkin dilakukan dalam ruang pembahasan artikel yang pendek ini. Untuk memberi gambaran tentang karakter garapan Saptono tersebut paling tidak bisa dilihat melalui potret beberapa gending hasil ciptaannya yang memiliki kekhasan seperti Gending Sekaring Tawang.

#### 4.3.1 Gending Sekaring Tawang

Gending Bonang merupakan jenis garap gending yang lebih menunjukkan sajian gamelan secara instrumentalia (tanpa garap vokal atau instrumen berkarakter vokal) dengan instrumen bonang sebagai penggarap lagu gending utamanya (*pamurba lagu*). Dalam karya cipta Saptono ditemukan dua gending golongan gending *ageng* yang termasuk dalam orientasi jenis garap gending bonang. Gending tersebut yaitu Sekaring Tawang dan Sekar Tawang yang keduanya memiliki bentuk struktur sama sebagai gending *kethuk 4 kerep minggah 8 Laras Slendro Pathet Nem*.

Awal tujuan penciptaan kedua gending ini cukup unik, karena berangkat dari diskusi kecil antara Saptono, Suwito, dan Teguh di Makamhaji, Kartosuro. Diskusi tersebut mempertanyakan tentang gending bonang *laras slendro* di karaton Surakarta yang sudah ada sampai dengan tahun 2003 hanya berjumlah lima gending saja. Lain halnya dengan gending-gending bonang dalam *laras pelog* yang bisa ditemukan lebih banyak yaitu 27 buah gending. Hal tersebut memang bisa dilihat pada buku *Balungan Gending Karawitan gaya Surakarta* karangan Mloyowidodo, yang memang hanya terdapat empat *gending bonang* berlaras slendro berbentuk *kethuk 4 awis minggah 8* dengan *Laras Slendro Pathet Nem* yaitu: Imawinenda, Sidamukti, Laya, Somantara, dan Pujangga Gandrung (Mloyowidodo 1977, 1–5). Kelima *gending bonang* tersebut adalah hasil ciptaan empu karawitan Kyai Demang Gunasentika pada PB X (Prajapangrawit 1990, 146), yang artinya penambahan vokabuler gending *bonang* jenis tersebut tergolong sangat lambat karena telah sangat lama melewati masa pemerintahan PB XI dan XII hingga sekarang.

Berangkat dari diskusi tersebut maka Saptono menginginkan untuk mencipta gending baru sebagai tambahan vokabuler *Gending Bonang* yang ada dalam *laras slendro*. Hanya saja gending baru ini walaupun memiliki kesamaan bentuk dari yang sudah ada namun sebaiknya tidak memiliki kebiasaan garap yang sama seperti yang telah tereferensi dalam buku *balungan gending* dan/atau keterangan garap dari Mloyowidodo.

Apabila Mloyowidodo menyebut bahwa konvensi lama tentang Gending Bonang *berlaras slendro* menggunakan pola garap demung tidak *imbal* (*interlocking*), maka dalam rancangan garap *Gending Bonang* yang baru dari Saptono sengaja menggunakan *imbal*. Bagi Saptono hal tersebut tentu melanggar konvensi garap versi karaton yang telah berlaku ratusan tahun, tetapi demi sebuah perkembangan maka terobosan garap seperti ini juga perlu dilakukan yang sekaligus sebagai penengara perkembangan garap dalam setiap zaman. Keberanian Saptono dalam mencipta yang berbeda dengan kebiasaan tersebut juga dipengaruhi

dari posisinya sebagai kelurga *abdi dalem* karaton sekaligus tentunya memiliki posisi sebagai *tindhiih* para abdi dalem pengrawit. Karaton yang dalam sejarahnya sebagai pusat pengembangan karawitan, maka tidak ada salahnya apabila ia yang juga sebagai *abdi dalem* karaton ikut menawarkan perspektif garap baru kepada masyarakat sebagai wujud kepedulian pengembangan karawitan dari dalam karaton itu sendiri untuk masyarakat secara lebih luas. Bertolak dari pandangan sebagaimana tersebut itulah akhirnya tercipta dua buah *Gending Bonang* yang ia beri nama: Sekaring Tawang dan Sekar Tawang.

Hakekatnya dua gending ini adalah sama, perbedaannya hanya pada jumlah lagu (*cengkok gongan*). Apabila Sekaring Tawang memiliki dua *cengkok gongan* dalam bagian *merong* ataupun *inggah* maka lain halnya dengan Sekar Tawang yang hanya memiliki satu *cengkok gongan* saja. Untuk mempersingkat pembahasan pada tulisan ini maka difokuskan untuk melihat garap Gending Sekaring Tawang yang memang memiliki gapur lagu *balungan gending* lebih lengkap.

Merong A	Merong B
.32. 232. 2356 5323	.16. 6123 6535 2353
<u>..35</u> 2353 6535 2232	.53. 5365 2356 3532
.62. <u>62.6</u> 2356 3565	.62. 62.6 2356 5323
1653 6535 2356 5323	.516 3563 6521 6123
.53. 3516 123. 3516	.53. 3516 156. 3516
<u>.16.</u> 1653 6532 3565	.16. 1653 6532 3565
.35. 2356 <u>..16</u> 5323	.35. 2356 <u>..16</u> 2323
5653 2165 3561 321 <u>6</u>	5653 2165 3365 223 <u>6</u>

#### Umpak Ingah:

2325 2356 6616 5323	5653 2165 3365 2.32
Ingah A	Ingah B
5352 5352 5352 5356	3635 3632 3635 3632
<u>2.26</u> 2.26 2.26 1532	3635 <u>2356</u> .365 2.32
5352 5352 5352 5356	3635 3632 3635 3632
1.16 1.16 1.16 1523	3635 <u>2356</u> .365 2.32
6563 6563 6563 2356	5352 5356 156. 1516
<u>3.36</u> 3.36 3.36 2365	156. 1523 6532 3635
62.. 6235 62.. 6235	62.. 6235 62.. 6235
232. <u>2356</u> .365 2.32	232. <u>2356</u> .365 2.32

Saptono mendapat ide atau rasa musicalitas Sekaring Tawang hakekatnya berasal dari *balungan gending* karawitan Gaya Surakarta yaitu Ketawang Gending Karawitan *kethuk 4 kerep* di bagian *merong* pertama kenongan kedua menjelang *gong* (Rahmasari, 2019:50). *Balungan Gending* Karawitan tersebut kemudian diaplikasikan ke dalam Gending Sekaring Tawang pada bagian *merong kenongan* keempat menjelang *gong*. Namun pada *gatra* pertama, kedua dan ketiga isian nadanya dirubah tanpa menghilangkan esensi musical sumbernya. Saptono sengaja memilih Gending Karawitan Ketawang Gending *kethuk 4 kerep* sebagai sumber ide penciptaan karena ingin menambah perbendaharaan jenis Gending Bonang yang *berlaras Slendro Pathet Nem*, sekaligus menunjukkan bahwa Gending Sekaring Tawang adalah jenis *Gending Bonang slendro pathet nem* sebagaimana induknya. Bisa dilihat kesesuaian antara sumber penciptaan dengan hasil ciptaannya seperti berikut:

Sumber inspirasi	: .... 66.. 6616 5323 5653 216 <u>5</u> 3561 321 <u>6</u>
Hasil ciptaan	: .35. 2356 ..16 5323 5653 216 <u>5</u> 3561 321 <u>6</u>

Melihat motif *balungan gending* yang digunakan maka bisa diketahui jika Gending Sekaring Tawang pada bagian *merong* banyak menggunakan bentuk *balungan mlaku* (rapat mengalir). Hal ini mengindikasikan jika Saptono masih berpijak pada kebiasaan penciptaan gending yang umum dilakukan dalam konvensi klasik Gaya Surakarta. Selain *balungan mlaku* bisa ditemukan juga bentuk *balungan pin maju* (kosong di depan) dan *pin mundur* (kosong di belakang). Dua bentuk *balungan* seperti ini pun lazim ditemukan pada gaya klasik karawitan Surakarta.

Selain itu motif bentuk *balungan pin maju* dan *pin mudur* juga memberi efek tersendiri pada tafsir garap instrumen *bonang* sehingga lebih rumit. Semua itu mengindikasikan juga bahwa Saptono

memang serius dalam mencipta gending ini sehingga seakan-akan sedang memberi tantangan tersendiri kepada penabuh bonang ketika mentafsirkan teknik dan idiom-idiom garap tabuhannya. Melihat pada bagian *inggah* maka Saptono masih menggunakan motif *susunan* balungan secara klasik Gaya Surakarta, tetapi dalam hal ini terdapat variasi motif lain yaitu munculnya bentuk-bentuk *balungan pin kembang*.

Hal yang cukup unik dari kehadiran Gending Sekaring Tawang tersebut adalah ketika Saptono menyisipkan garap *pamijen* untuk kendang. Memang secara umum pola kendang yang digunakan dalam gending ini sama seperti kendangan gending *kethuk 4 kerep minggah 8* Gaya Surakarta. Akan tetapi muncul bentuk kendangan khas yang bisa disebut *pamijen* dalam gending garapan Saptono yaitu pada bagian *inggah kenong* keempat menjelang gong.

Berangkat dari konsep *ngenut laguning balungan* (mengikuti lagu *balungan*) maka Saptono merubah sedikit bentuk kendangan baku seperti yang sudah ada dengan menambah bunyi suara “dah” pada setiap *seleh* nada 2 (*jangga*) sehingga terasa memantapkan lagu *seleh* gendingnya. Selain bertujuan untuk pematap rasa *seleh*, bunyi “dah” tersebut sekaligus sebagai pertanda bagi penabuh gong yang memberitahukan bahwa siklus gending segera akan sampai pada pukulan gong. Berikut terlihat perubahan yang dilakukan Saptono dalam pola kendangan untuk Gending Sekaring Tawang:

#### Kendangan konvensi tradisi

*62-- 6235 62-- 6235 232- 2356 -365 2.32*  
*Pb.. b.. P... P.P. b.bP .b.P .P.b .P.Ø*

#### Kendangan ubahan Saptono:

*62-- 6235 62-- 6235 232- 2356 -365 2.32*  
*Pb.. Pb.. Pb.. Pb.. b.b. b.bP P..P b.PØ*

Sebagai jenis gending bonang yang sesunguhnya memiliki perwatakan sajian secara instrumentalia, Saptono juga memberi sentuhan garap yang serius pada *ricikan balungan*. *Ricikan balungan* tersebut terutama pada garap tabuhan *demung* dan *slenthem*. Dalam bagian *inggah*,

*ricikan demung* mempraktikan teknik garap *imbal nglagu*, *pancer*, *kinthilan*, dan *mbalung*. Penerapan masing-masing Teknik juga dipilah-pilahan. *Imbal nglagu* dimainkan pada setiap menjumpai balungan *maju kembar*, *balungan pin mundur* digarap dengan *pancer*, teknik garap *kinthilan* untuk *balungan mlaku*, sementara teknik *mbalung* disajikan pada bagian *merong* atau *inggah* khususnya pada tempo cepat (*seseg*). Sementara instrumen *slenthem* pada bagian *inggah* dan ketika *laya seseg* memainkan pola tabuhan layaknya bonang *penembung* dan ketika menjalang gong memainkan pola *banggen*. Gambaran untuk penerapannya seperti berikut.

#### Tabuhan Imbal Nglagu:

Balungan :	5 3 5 2 5 3 5 6 3 6 3 5 3 6 3 2
Demung I :	.5.3.5.2 .5.3.5.6 .3.6.3.5 .3.6.3.2
Demung II :	3.2.2.3. 3.2.6.1. 6.5.2.6. 6.5.5.1.



#### Tabuhan Pancer:

Balungan :	2. 2 6 1. 1 6 3. 3 6
Demung I :	.2...2.6 .1...1.6 .3...3.6
Demung II :	1.1.1.1. 2.2.2.2. 5.5.5.5.

#### Tabuhan Kinthilan:

Balungan :	i 5 6. i 5 i 6 i 5 6. i 5 2 3
Demung I :	.i.5.6.. i.5.i.6. i.5.6.. i.5.2.3
Demung II :	.i.5.6. .i.5.i. .i.5.6. .i.5.2.

#### Tabuhan Mbalung:

Balungan :	62.. 6235 62.. 6235 232. 2356 -365 2.32
Demung I :	62.. 6235 62.. 6235 232. 2356 -365 2.32
Demung II :	62.. 6235 62.. 6235 232. 2356 -365 2.32

Sekaring Tawang memang sengaja dirancang sebagai *Gending Bonang*, artinya gending yang menempatkan instrumen Bonang sebagai penggarap atau pemimpin utama (*pamurba*) lagu gending. Sebagaimana konvensi gending-gending Gaya Surakarta, teknik permainan *bonang* dalam gending Sekaring Tawang pun juga mengacu pada idiom-ideom garap seperti *imbalung*, *mipil lamba*, *mipil rangkep*, dan *gembyang*. *Mipil*

*lamba* digunakan apabila gending berada dalam *irama tanggung* sementara untuk irama dadi menggunakan teknik *mipil rangkep*. Teknik *gemyang* digunakan apabila menjumpai motif *balungan* kembar.

Bisa menjadi rumit ketika seorang pemain *bonang* perlu memilih secara tepat idiom musical mana yang harus digunakan sesuai kasus motif *balungan* yang ia jumpai dan tingkatan *irama* atau *laya* gending seperti apa yang sedang dihadapi. Prinsip-prinsip penyajian karawitan yang telah terbentuk dan disepakati dalam tradisinya memang mensyaratkan hal demikian. Sebagaimana prinsip sajian *Gending Bonang* yang dicontohkan Sumarsam, bahwa apabila pada *inggah* atau bagian *inggah* menggunakan *laya* cepat (*sesegan*) maka harus dimainkan dalam *irama tanggung* (Sumarsam 2002, 50).

Dalam gending Sekaring Tawang yang kaya akan motif-motif bentuk *balungan* maka tentunya pemain bonang harus semakin jeli dan juga dituntut memiliki hafalan idiom-ideom yang lebih banyak untuk bisa menggarapnya. Keunikan motif *balungan* *gending* Sekaring Tawang mau tidak mau memang menuntut kompetensi musical pemain *bonang* hingga memiliki tataran kompetensi sebagaimana tersebut. Keunikan ini misalnya seperti tampil pada kasus penggarapan motif *balungan pin maju* dan *pin mundur* serta munculnya teknik garap *gemyang tunggal* untuk diterapkan pada *irama tanggung* bagian *inggah*. Sedikit contoh untuk penerapan teknik-teknik garap tabuhan bonang tersebut adalah sebagai berikut.

*Garap Bonang pada motif balungan gending pin maju:*

*Balungan* : . 5 3 .

*Bonang Barung* : .53. .53. .53. .53.

*Garap Gemyang Tunggal Cegatan* untuk *irama tanggung* dengan *laya* *seseg*:

*Balungan* : .5.3.5.2 .5.3.5.6

*Bonang* : 3.3.2.2. 3.3.6.6.

Bertalian dengan Gending Sekaring Tawang, K.R.T. Widodo Nagoro memberikan penjelasan, bahwa gending ini telah menjadi gending baku di dalam sajian Gamelan Sekaten. Lebih lanjut dijelaskan karena Gending Sekaring Tawang dan Gending Sekar Tawang pada bagian *inggah* terdapat garap kendangan *pamijen* (khusus), maka gending ini apabila disajikan pada Sekaten digunakan untuk mengawali gending-gending berkarakter *gecul* (lucu) atau *pernes* (berbunga-bunga) (Widodo Nugroho, wawancara 02 Februari 2018).

Tanggapan juga muncul dari Suwito Radyo, seorang empu karawitan yang juga aktif sebagai *abdi dalem* pengrawit karaton Kasunanan Surakarta. Mensikapi gending-gending ciptaan Saptono khususnya gending-gending ageng seperti Sekaring Tawang, Magung, Manuhara, dan yang lainnya, walaupun secara kenyataan gending-gending tersebut lahir sebagai ciptaan baru pada masa PB XIII, namun ternyata secara karakter rasa cenderung pada karya-karya gending zaman PB IV (Wawancara, 28 Maret 2018).

Sebenarnya indikator karakter sajian karawitan pada masa PB IV tersebut adalah cenderung kearah ketenangan atau meditatif. Namun walaupun demikian bisa ditemukan pula garap-garap gending ciptaan Saptono yang menonjolkan kesan *pernes* bahkan *gecul*. Hal ini tampaknya terpengaruh dengan gaya sajian gending pada masa PB X (Daryanto 2020, 109–111). Bisa jadi demikian, mengingat Saptono sebagai pegrawit *abdi dalem* Karaton Kasunanan Surakarta dan apalagi dipercaya menjadi *tindhah* dari semua *abdi dalem* pengrawit tentunya banyak mengenal gending-gending karaton atau garapnya yang notabene lahir dari masa PB IV hingga PB X. Pengalaman musical yang terhubung dalam dengan gending-gending Karaton Kasunanan Surakarta tersebut itulah yang kiranya menjadikan Saptono memiliki tafsir gaya pembawaan rasa gending yang cenderung mendekati gending-gending era PB IV ataupun juga karakter sajian PB X.

Saptono sendiri memiliki pribadi terbuka terhadap pembaharuan budaya, namun tidak serta

merta meninggalkan citra tradisi dalam sekala pengembangan seni klasik Karaton Kasunanan Surakarta. Fakta mental tersebut bisa dirumut melalui hasil karya cipta gending-gendingnya. Sebagaimana melalui potret kebaruan garap gending Sekaring Tawang atau pun yang lain seperti Manuhara dan Megung. Hanya saja pembaharuan yang dilakukan oleh Saptono masih tetap dalam kreativitas yang terukur menurut idiom-ideom garap seni klasik karawitan Gaya Surakarta atau lebih khusus lagi karawitan gaya Karaton Kasunanan Surakarta yang senantiasa ia junjung tinggi.

## 5. SIMPULAN

Selain sebagai pengajar atau dosen, Saptono merupakan pengrawit pasca kemerdekaan generasi setelah Ki Martopangrawit, Tjakrawarsita, Nartosabdho, atau Mloyowidodo. Tahun 1990 Saptono mengabdikan diri sebagai *abdi dalem* pengrawit Karaton Kasunanan Surakarta. Atas dedikasi, loyalitas, dan kemampuannya diberikan anugerah pangkat dan sesebutan Kanjeng Raden Rio Ario (K.R.R.A) Saptodiningrat. Pangkat yang diberikan Saptono merupakan pangkat tertinggi yang pernah diberikan kepada *abdi dalem* pengrawit. Saptono diberikan tugas khusus sebagai *tindhah abdi dalem* karawitan.

Sebagai pengrawit akademisi Saptono memiliki wawasan luas dalam mencipta karyanya. Keluasan pikirannya juga tercermin lewat luasnya memandang sebuah perkembangan karawitan sebagai bagian dari perguliran watak kebudayaan. Selain itu keluasan wawasannya telah berbuah pada kemunculan ide-ide kreatif ketika mencipta gending. Penciptaan gending Sekaring Tawang, Megung, dan Manuhara menjadi potret betapa kreativnya sosok Saptono dalam membuat karya seni karawitan tanpa harus meninggalkan cikal bakal idiom-ideom klasik dalam tradisi Gaya Surakarta.

Pada akhirnya pengalaman pula yang ikut membentuk kompetensi penciptaannya. Dari pengalaman mengabdi di Karaton Kasunanan Surakarta telah membentuk Saptono sebagai

seorang seniman karawitan yang memiliki pola pikir kekaryaan gending yang senantiasa mengacu kepada karya-karya para seniman karawitan terdahulu dan berorientasi pada budaya dalam Karaton. Hal ini dapat dicermati lewat karya-karyanya dengan penggunaan idiom musical berupa bentuk gending, laras, *pathet*, jenis-jenis *balungan* (*mlampah*, *nibani*, *pin maju*, *pin mundur*, *nggantung*) dan struktur gending yang meliputi, *adangiyah*, *buka*, *merong*, *umpak inggah*, dan *inggah* yang kesemuanya sesungguhnya adalah idiom-ideom gending tradisi klasik Gaya Surakarta.

Melihat komitmen, dedikasi, loyalitas, kemampuan dan aktifitas Saptono baik sebagai pengajar, *abdi dalem* pengrawit, tugas tambahan di Karaton Kasunanan sebagai *tindhah*, maka pantas apabila Saptono dipandang memiliki peran besar dalam melestarikan dan mengembangkan karawitan klasik Gaya Surakarta.

## 6. DAFTAR ACUAN

- Darsono. 2002. *Cokrodiharjo Dan Sunarto Cipto Suwarso Pengrawit Unggulan Luar Tembok Keraton*. Surakarta: Citra Etnika.
- Daryanto, Joko. 2020. “Gambirsawit Laras Slendro Pathet Sanga Dari Meditatif Ke Gobyog”. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 13 (No. 2 Demeber): 106–14.
- Mloyowidodo. 1977. *Balungan Gending Karawitan Gaya Surakarta*. Surakarta: Akademi Sni Karawitan Indonesia Surakarta.
- Nyoman Kutha Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prajapangrawit, R. 1990. *Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga*. Surakarta: STSI Surakarta dan Ford Foundation.

- R.L. Martopengrawit. 1975. *Pengetahuan Karawitan I Diktat Untuk Kalangan Sendiri*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- Rustopo. 2014. *Perkembangan Gending Gending Gaya Surakarta 1950-2000an*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta bekerjasama dengan ISI Press.
- Sumarsam. 2002. *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori & Perspektif*. Surakarta: STSI Press Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- . 2007. “Bothekan Karawitan II. Surakarta.” ISI Press Surakarta.
- Waridi. 2005. *Menimbang Pendekatan Pengkajian Dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: Jurusan Karawitan dengan Program Pendidikan Pascasarjana dan STSI Press STSI Surakarta.
- . 2008. *Gagasan Dan Kekaryaan Tiga Empu Karawitan Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950-1970-An*. Bandung: Etnoteater Publiser.

**Narasumber:**

Saptono, 69 tahun, pensiunan Pegawai Negeri Sipil sebagai dosen, abdi dalem pengrawit Karaton Kasunanan Surakarta, komposer gending tradisi, tinggal di Klaten.

G.K.R.A Wandansari alias Koes Murstiyah, 60 tahun, Politikus dan Pengageng Sasana Wilapa Ketua Dewan Adat Karaton Kasunanan Surakarta, tinggal di Kota Surakarta.

Teguh alias K.R.T Widonegoro, 62 tahun, Pegawai Negeri Sipil Staff Pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, tinggal di Klaten.

Suwito Radyo alias K.R.T Radya Adi Nagoro, 62 tahun, dosen tidak tetap Jurusan Karawitan ISI Surakarta, abdi dalem pengrawit Karaton Kasunanan Surakarta, penata gending karawitan, tinggal di Klaten.